

**PENGUATAN KEMAMPUAN
KEBAHASAAN FASILITATOR
KAMPUNG INGGRIS DALAM
MENDUKUNG REVITALISASI
PARIWISATA DI KABUPATEN
AGAM**

**Imas Wahyu Agustina¹, Ilza
Mayuni², Tara Mustikaning
Palupi³, Alvin Harya Putra⁴**

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa Inggris,
Universitas Negeri Jakarta,
Indonesia

Article history

Received : 31 Oktober 2023

Revised : 9 Juli 2024

Accepted : 30 Juli 2024

Published : 4 Agustus 2024

*Corresponding author

Email : ¹iw.agustina@unj.ac.id

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v5i2.50845>

ABSTRAK

Dengan membaiknya industri pariwisata di Sumatera Barat seiring dengan membaiknya kondisi setelah pandemi, Pemerintah Kabupaten Agam berusaha untuk menghidupkan kembali Kampung Inggris guna memperkuat kualitas sumber daya manusia wilayah tersebut. Maka dari itu, Pemerintah Kabupaten Agam bekerja sama dengan tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris UNJ mengadakan pelatihan "Training of Trainers" kepada 21 fasilitator Kampung Inggris dari lima nagari (desa) percontohan di Kabupaten Agam. Materi terkait pengajaran berbasis genre disampaikan dengan metode demo, diskusi, praktik di kelas, dan praktik memandu wisata dalam Bahasa Inggris. Pada akhir pelaksanaan pelatihan, peserta menunjukkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris terkait topik wisata dan kearifan lokal dalam bentuk video memandu wisata. Setelah kegiatan, para peserta diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pengajaran di Kampung Inggris yang menyenangkan dan menjadi penggerak kegiatan Kampung Inggris di nagari mereka. Minat masyarakat sekitar, terutama kaum muda, untuk belajar Bahasa Inggris meningkat, yang ditunjukkan dengan semakin berkembangnya kegiatan Kampung Inggris di Kabupaten Agam.

Kata kunci: Bahasa Inggris untuk Pariwisata; Kampung Inggris; Pelatihan Fasilitator Bahasa Inggris.

ABSTRACT

As the tourism industry in West Sumatra is getting better post-pandemic conditions, the Agam Regency Government is trying to revive Kampung Inggris to strengthen the quality of the region's human resources. Therefore, the Agam Regency Government, in collaboration with the Community Service team, UNJ English Language Education Study Program, held a "Training of Trainers" activity involving 21 facilitators from five Kampung Inggris in the Agam Regency. Materials related to genre-based teaching are delivered through demo teaching, discussion, classroom practice, and tour-guiding practice in English. At the end of the training, participants demonstrated the ability to communicate in English on topics related to tourism and local wisdom in the form of tour-guiding videos. After the activity, the participants are expected to raise awareness of the fun teaching in Kampung Inggris and become the initiators in their villages. The interest of the surrounding community, especially young people, to learn English is increasing, as shown by the growing activity of Kampung Inggris in Agam Regency.

Key words: English for Tourism; Kampung Inggris; Training for Facilitators of Kampung Inggris.

PENDAHULUAN

Karena terletak di antara dua jalur basin, yaitu Batang Agam dan Batang Antokan, dengan dua gunung terkenal, Gunung Merapi dan Gunung Singgalang, serta garis pantai sepanjang 43 Km, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, memiliki potensi wisata alam dan budaya yang besar. Lanskap alam Kabupaten Agam menawarkan keindahan atraksi alam yang beragam diantaranya adalah Danau Maninjau, hutan pinus, Pantai Tiku, Kelok 44, suaka satwa, dan lainnya. Wisata budaya seperti museum Buya Hamka dan rumah gadang juga menarik banyak wisatawan. Walaupun bisnis wisata terbilang baru saja dibuka seiring dengan semakin pulihnya keadaan pasca pandemi, badan pusat statistik Kabupaten Agam (agamkab.bps.go.id) melaporkan secara umum Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel bintang menunjukkan angka yang cukup bagus. Bahkan, TPK tercatat mencapai angka 45,88 persen pada September 2021, mengalami peningkatan sebesar 11,68 poin dibandingkan TPK bulan sebelumnya, dan mencapai angka 46,37 persen pada bulan Maret 2022. Ini menunjukkan antusiasme wisatawan untuk kembali berkunjung dan menginap di wilayah wisata di Kabupaten Agam, Sumatera barat.

Keunggulan wisata Kabupaten Agam juga diakui dengan adanya capaian prestasi pada tingkat nasional, seperti dilaporkan pada situs <https://disparpora.agamkab.go.id>. Nagari Lawang berhasil masuk dalam 100 besar destinasi wisata nasional Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. Desa Wisata Sungai Batang meraih peringkat lima terbaik pada kategori daya tarik wisata pada ajang ADWI 2021. Museum Buya Hamka meraih peringkat ke dua penghargaan Anugerah Pesona Indonesia (API) 2021 pada kategori situs sejarah terbaik. Nagari Lawang bahkan baru saja memenangkan juara pertama kategori *homestay* pada ADWI tahun 2023. Ditambah lagi, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Agam bersama Ikatan Uda Uni Agam kembali melaksanakan pemilihan Uda Uni Duta Wisata Kabupaten Agam Tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Agam serius dalam berbenah

diri membangun kembali sektor pariwisata untuk menarik lebih banyak minat tidak hanya wisatawan domestik tapi juga wisatawan mancanegara.

Dari segi Sumber Daya Manusia (SDM), Pemerintah Kabupaten Agam memberikan perhatian lebih pada sektor pendidikan, sebagai penunjang kelancaran sektor pariwisata. Salah satunya adalah melalui peresmian *pilot project* Kampung Inggris di lima nagari yaitu Manggopoh, Lawang, Gadut, Biaro, dan Batu Palano yang dilakukan pada 2022. Seperti yang disampaikan oleh Zahedpisheh *et al.* (2017), perkembangan pesat industri pariwisata dan perhotelan dapat secara langsung mempengaruhi urgensi pengembangan kemampuan bahasa Inggris yang merupakan bahasa yang paling banyak digunakan dalam kepariwisataan internasional pada abad ke-21. Jika SDM suatu tempat wisata dapat menguasai Bahasa Inggris dengan baik dalam berkomunikasi, mereka akan memiliki kesiapan dalam memberikan layanan berkualitas kepada turis dengan berbagai latar belakang budaya dan bahasa sehingga meningkatkan peluang kunjungan wisatawan pada wilayah tersebut. Ditambah lagi, kegiatan ini juga bisa menjadi *Community Branding* dimana masyarakat melakukan langkah penguatan yang dapat membantu mereka mempromosikan keunikan wilayah mereka (Soemarwoto *et al.*, 2024).

Keseriusan ini juga dibuktikan dengan kerja sama yang dibangun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Agam dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Jakarta. Setelah sukses dengan pelatihan pembelajaran berbasis teknologi kepada guru MGMP Bahasa Inggris tingkat SMP pada akhir tahun 2021, kerja sama kembali dilakukan dan diperluas dengan melibatkan pelatihan untuk instruktur Kampung Inggris di wilayah Agam pada tahun 2022. Langkah ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Heningtyas *et al.* (2014) bahwa pemerintah dan masyarakat sama-sama memiliki peran dalam pengembangan Kampung Inggris. Namun karena sistem pendidikan nonformal yang ditawarkan, Kampung Inggris banyak membutuhkan peran aktif masyarakat dalam pelaksanaan penyediaan pelayanan pendidikan di wilayah tersebut.

Instruktur sebagai pelaksana lapangan harus memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mengembangkan dan melaksanakan pengajaran Bahasa Inggris yang menarik (Palupi *et al.*, 2023) agar dapat membantu sukses dan tercapainya tujuan kegiatan Kampung Inggris dan menginspirasi warga sekitar untuk mempelajari dan menggunakannya juga dalam kegiatan sehari-hari.

Pada tahap perencanaan, pemerintah daerah Kabupaten Agam mengalami kendala dikarenakan adanya ketidakmerataan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekitar Kampung Inggris pada satu nagari dengan nagari lainnya. Hal ini menghambat pelaksanaan *pilot project* Kampung Inggris dan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Dengan demikian, pelatihan dibutuhkan untuk mempersiapkan SDM yang lebih banyak dan siap dalam menjalankan kegiatan keseharian, baik yang bersifat manajerial maupun kegiatan pembelajaran. Mualifah & Roekminiati (2018) menemukan perlu adanya peningkatan kuantitas maupun kualitas pelatihan-pelatihan yang diadakannya perangkat desa dengan pemerintah daerah yang memiliki potensi yang ada di masyarakat yang bertujuan untuk mengoptimalkan usaha masyarakat di wilayah Kampung Inggris. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan Kabupaten Agam bermitra dengan tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris UNJ untuk melakukan kegiatan pengabdian yang berhubungan dengan pelatihan kepada instruktur di Kampung Inggris.

Salah satu tindak lanjutnya adalah kegiatan "*Training of Trainers*" (ToT) untuk para fasilitator dan pengelola Kampung Inggris di lima nagari, yaitu Lawang, Biaro Gadang, Batu Palano, Manggopoh, dan Gadut. Kegiatan ini bertujuan memberikan peserta pemahaman yang lebih baik tentang pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan yang menyenangkan serta kegiatan memandu wisata. Pendekatan individual dan sistematis digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini, dengan memperhatikan keberlanjutan program pendampingan melalui dukungan Wali Nagari yang terlibat.

KAJIAN PUSTAKA

Tidak seperti Kampung Betawi atau Kampung Pecinan yang penamaannya berasal dari komunitas dengan etnis tersebut yang menempati suatu wilayah, istilah Kampung Inggris merujuk pada banyaknya lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris yang kemudian mendukung terbangunnya ekosistem berbahasa Inggris pada wilayah tersebut (Nofyansyah *et al.*, 2018). Kegiatan interpersonal dan transaksional pada wilayah tersebut pun mayoritas menerapkan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari (Putera, 2019). Kampung Inggris di Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur yang didirikan pada tahun 1976 oleh Mohammad Kalend menjadi pionir dalam pembentukan dan menjadi rujukan bagi daerah lain yang ingin membuat program serupa.

Metode pembelajaran di Kampung Inggris menekankan pada kebebasan berinteraksi dan juga mengedepankan kematangan bersikap, yang mencakup kemandirian, kepercayaan diri, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan kreativitas (Saraka, 2020). Lingkungan pembelajaran dibangun sebagai tempat yang nyaman untuk belajar melalui berbagai aktivitas, seperti permainan, diskusi kelompok, dan proyek bersama (Ahsanu *et al.*, 2014), sehingga motivasi untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dapat terbangun tanpa paksaan. Kegiatan tersebut bukan hanya membangun kemampuan peserta dalam berkomunikasi, tapi juga dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam mengambil inisiatif, berpikir kreatif dan solutif, dan bersikap adaptif, yang merupakan kemampuan yang diharapkan pada abad 21 (P21, 2019). Karena itulah instruktur kampung Inggris dituntut untuk bisa menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendukung tercapainya kemampuan tersebut di atas dan ini bukanlah perkara mudah.

Keberadaan Kampung Inggris memberikan setidaknya dua keuntungan, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya peserta Kampung Inggris, dan menyediakan sumber penghasilan bagi penduduk setempat (Ruhamak & Sya'idah, 2018). Peserta yang memang sengaja datang ke Kampung Inggris dapat mempelajari Bahasa Inggris dengan lebih

menyenangkan dan sesuai dengan penggunaan nyata. Penelitian oleh Ahsanu *et al.* (2014) menunjukkan bahwa peserta memiliki kesan positif terhadap pelaksanaan pembelajaran di Kampung Inggris karena metode dan proses pembelajarannya secara efektif meningkatkan kemampuan berbicara mereka dalam Bahasa Inggris. Di sisi lain, warga sekitar Kampung Inggris dapat menjalankan usaha terkait wisata dan kuliner untuk menyokong kegiatan di area Kampung Inggris tersebut. Bahkan, warga pun didorong untuk juga membangun ekosistem berbahasa Inggris (Ruhamak & Sya'idah, 2018). Nofyansyah *et al.* (2018) secara spesifik menemukan bahwa penyelenggaraan Kampung Inggris dapat menyerap tenaga kerja, baik yang berasal dari sekitar Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, kabupaten Kediri maupun luar desa tersebut, sebanyak 699 orang melalui kursus dan 534 orang melalui usaha laundry, sewa kamar, rumah makan dan rental sepeda, motor dan mobil. Hal ini menghidupkan perekonomian dan pariwisata.

Konsep Kampung Inggris ini juga diadopsi di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, sejak 2017, melalui kerja sama dengan Institut Mahesa Pare di Kediri. Gerakan Seribu Minangkabau, yang melibatkan perantau Minangkabau, berperan besar dalam pembangunan nagari, termasuk proyek Kampung Inggris ini. Pengembangan program Kampung Inggris di Kabupaten Agam sesuai dengan upaya pemerintah setempat untuk pemberdayaan desa. Dengan memadukan ilmu dan alam, siswa dilatih untuk dapat menjelaskan objek wisata di nagari mereka menggunakan Bahasa Inggris. Pada awal pembentukannya sebelum masa pandemi, Kampung Inggris Agam telah mendapat kunjungan wisatawan Jerman dan melibatkan siswa dalam pelatihan kapal pesiar, membuka peluang pekerjaan di kapal pesiar Amerika. Ini membuktikan bahwa program Kampung Inggris berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Agam dan mendukung perkembangan sektor pariwisata di wilayah tersebut.

Namun, berdasarkan hasil diskusi tim dengan perwakilan Kampung Inggris Kabupaten Agam, kegiatan Kampung

Inggris mengalami kendala terutama selama masa pandemi COVID-19. Kegiatan ini harus berhenti sementara waktu, mengakibatkan kesulitan bagi pengelola dan pengajar untuk melanjutkan program kegiatan. Peserta juga tidak dapat berkumpul untuk belajar Bahasa Inggris di Kampung Inggris selama pandemi, memaksa mereka mencari kegiatan lain yang sesuai dengan protokol kesehatan. Dan, saat ini Pemerintah Daerah Kabupaten Agam tengah bersiap untuk menghidupkan kembali aktivitas serupa dan membukanya di lebih banyak wilayah, dengan menetapkan lima wilayah sebagai percontohan (*pilot project*) pada tahun 2022. Melalui kerja sama dengan program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UNJ, Dinas Pendidikan Kabupaten Agam berusaha mempersiapkan SDM yang dibutuhkan demi suksesnya tujuan tersebut.

Seperti yang dinyatakan oleh Muslimin (2020), demi membangun lingkungan yang kondusif, pembentukan lingkungan bahasa dengan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari perlu dibangun dengan pendekatan individual maupun pendekatan sistem dengan mempertimbangkan keberlanjutan program pendampingan melalui siklus pemberdayaan. Kerja sama ini menjadi pembuka jalan karena belum ada penelitian ataupun pelatihan sebelumnya terkait topik ini di Kabupaten Agam sehingga pelatihan ini menjadi hal yang perlu untuk dilakukan.

METODE

Kegiatan ini berbentuk pelatihan yang dilaksanakan selama empat hari dari 28 Juni 2022 sampai dengan 1 Juli 2022 secara daring di Hotel Sakura Syariah di Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Kegiatan ini diikuti oleh 21 orang peserta terpilih yang merupakan fasilitator dan pengelola kegiatan Kampung Inggris di lima wilayah *pilot project*, yaitu Nagari Lawang, Nagari Biaro Gadang, Nagari Batu Palano, Nagari Manggopoh, dan Nagari Gadut. Pelatihan ini bersifat berkelanjutan karena peserta akan diminta menerapkan hasil pembelajaran selama pelatihan dan juga melakukan transfer ilmu kepada fasilitator dan pengelola kegiatan Kampung Inggris yang tidak mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan.

Sebagian besar peserta adalah instruktur perempuan dengan jumlah mencapai 14 peserta atau sama dengan 66,7% peserta. Peserta memiliki usia yang beragam: 6 peserta (28,6%) berada pada rentang usia 26-30 tahun, 5 peserta (23,8%) berada pada rentang usia 31-35 tahun, 4 peserta (19%) berada pada rentang usia 46-50 tahun, 3 peserta (14,3%) berada pada rentang usia 21-25 tahun, 2 peserta (9,5%) berada pada rentang usia 41-45 tahun, dan 1 peserta (4,8%) berusia lebih dari 50 tahun. Mayoritas peserta yaitu sebanyak 17 orang (81%) merupakan instruktur baru di Kampung Inggris sedangkan 4 peserta lainnya sudah 3-5 tahun menjadi fasilitator Kampung Inggris di nagari masing-masing. Peserta juga memiliki latar belakang pekerjaan utama yang beragam, seperti guru sekolah, dosen, kepala sekolah, guru privat, mahasiswa, guru kursus, penceramah, dan lainnya. Ini menunjukkan bahwa selain kemampuan Bahasa Inggris, peserta juga memiliki kemampuan lain pada bidang umum seperti sosial dan manajerial.

Pelatihan ini mengikuti langkah-langkah pada model pelatihan Goad (1982) yang meliputi lima tahapan, yaitu analisis, perancangan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap analisis dilakukan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Agam terkait situasi agar dapat ditentukan materi dan jenis kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Tahap perancangan terkait dengan perancangan kegiatan, materi, dan refleksi yang akan dilakukan selama kegiatan. Pengembangan materi kemudian dilakukan dengan proses diskusi dan beberapa kali revisi untuk mendapatkan materi yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Pelaksanaan kegiatan menerapkan *active inquiry learning* dan *fun project-based activities* di mana setiap peserta diminta untuk berperan aktif dalam proses pelatihan, ikut serta dalam simulasi yang ditugaskan, dan mengerjakan proyek yang ditugaskan kepada mereka. Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar utama dalam diskusi dan praktik untuk meningkatkan pembiasaan dan penguasaan Bahasa Inggris. Terakhir, kegiatan evaluasi atau penilaian hasil kegiatan dilakukan dengan beberapa

metode: penilaian kemampuan harian individu, penilaian proyek kelompok, dan kegiatan refleksi.

HASIL

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan hari pertama diawali dengan pengisian angket dalam Google Form untuk melihat latar belakang dan juga kemampuan peserta dalam bidang Bahasa Inggris maupun memandu wisata. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pengisian materi berjudul *Shaping Vision and Team Building* yang disampaikan dalam bentuk kegiatan ringan terkait pengenalan diri peserta dan pengetahuan peserta mengenai kegiatan Kampung Inggris secara umum. Materi kemudian dilanjutkan dengan penyamaan persepsi mengenai bagaimana Kampung Inggris harus diselenggarakan dan diberdayakan demi membangun nagari masing-masing peserta. Kegiatan hari pertama ditutup oleh materi berjudul *Speaking Practice: Small Talks* yang disampaikan dalam bentuk beberapa kegiatan praktis dalam penggunaan Bahasa Inggris secara lisan terkait topik sederhana dan ringan, seperti cuaca, hobi, pekerjaan, makanan, lokasi, dll. Topik *Small Talk* merupakan percakapan ringan dan pendek (tidak mendalam) yang berguna untuk mencairkan suasana dan menjalin kedekatan di awal pertemuan.

Hari kedua melanjutkan kegiatan yang bersifat penggunaan praktis Bahasa Inggris dalam percakapan namun dengan topik dan cakupan yang lebih mendalam berbasis genre. Materi diawali dengan judul *Speaking Practice: Procedure and Descriptive Texts* dimana peserta mendiskusikan pengembangan materi dan kegiatan pembelajaran teks prosedur dalam membuat makanan atau minuman tertentu, melakukan sesuatu hal, atau menuju suatu tempat. Materi kedua berjudul *Speaking Practice: Narrative and Recount Texts* dimana peserta diajak untuk berlatih menjelaskan cerita rakyat ataupun dongeng yang berasal dari wilayah Sumatera Barat pada khususnya dan wilayah Indonesia lainnya secara umum. Materi selanjutnya berjudul *Speaking Practice: Descriptive Texts* yang mencakup kegiatan praktis percakapan menjelaskan deskripsi benda atau makanan serta tempat wisata di wilayah Sumatera Barat

pada khususnya dan di wilayah Indonesia lainnya secara umum. Kegiatan hari kedua ditutup dengan diskusi terkait materi terakhir berjudul *Tour Guiding Skills* yang mengajak peserta menelaah kemampuan apa saja yang diperlukan untuk menjadi pemandu wisata yang sesuai dengan tantangan abad 21. Lalu dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok mengenai pemecahan kasus (*problem solving*) terhadap masalah yang biasa muncul selama kegiatan memandu wisata dengan turis yang berasal dari luar kota atau luar negeri. Penugasan proyek untuk hari ketiga juga sudah disampaikan agar peserta dapat memulai dengan perencanaan sebelum kegiatan hari ketiga dimulai.

Kegiatan hari ketiga adalah kunjungan ke dua situs wisata di sekitar Lubuk Basung, yaitu Rumah Buya Hamka dan Linggai Park di Danau Maninjau. Peserta bekerja dalam kelompok sesuai dengan nagari mereka untuk membuat video dimana dua dari mereka berperan sebagai pemandu wisata di situs tersebut dan dua lainnya berperan sebagai turis agar terlihat bagaimana kedua pihak berinteraksi. Tim pelaksana kegiatan bertugas menemani dan membimbing peserta. Peserta melakukan proses rekaman di situs wisata sedangkan proses *editing* dilakukan kemudian di luar waktu kegiatan ini, yaitu di malam hari. Sore hari kegiatan dilanjutkan dengan materi berjudul *Intercultural Communication* yang membahas bagaimana peserta memahami perbedaan budaya karena turis bisa saja berasal dari tempat dengan budaya dan nilai-nilai yang berbeda dengan budaya dan nilai di Kabupaten Agam. Ini agar peserta dapat lebih terbuka dengan perbedaan dan bersikap fleksibel dan kreatif dalam menghindari konflik maupun memecahkan masalah.

Kegiatan ToT di hari terakhir ditutup dengan berbagai kegiatan yang bersifat simpulan dan tindak lanjut, seperti *Reflection, Follow-up and Evaluation, Money Activities, Wrap-up*, pemberian penghargaan bagi tim dan peserta terbaik, dan juga penutupan oleh Dinas Pendidikan kabupaten Agam. Pengisian angket sebagai evaluasi dan refleksi individu dan foto bersama juga dilakukan untuk mengabadikan kegiatan ToT ini. Acara berlangsung lancar dan aman dan

diharapkan peserta dapat mempraktikkan dan meneruskan ilmu yang mereka dapatkan selama kegiatan ini kepada pengelola dan fasilitator/instruktur lainnya di nagari mereka.

Foto-foto berikut di bawah mengilustrasikan kegiatan pelatihan ini.



Gambar 1. Peserta melakukan kegiatan ice breaking sebagai penguatan di awal kegiatan



Gambar 2 Peserta melakukan diskusi kelompok terkait materi ajar Narrative texts



Gambar 3 Peserta mendapatkan contoh pengajaran materi Procedure texts



Gambar 4. Peserta melakukan praktek dan rekaman terkait memandu wisata

Hasil Kegiatan

Evaluasi Harian Peserta

Kegiatan ini banyak melibatkan kemampuan berkomunikasi lisan menggunakan Bahasa Inggris baik dalam hal penyampaian materi dan pelaksanaan kegiatan pelatihan maupun diskusi dan refleksi sehingga lingkungan berbahasa Inggris sepenuhnya aktif terbangun.

Dalam kegiatan harian, peserta dari Nagari Batu Palano menunjukkan kerja sama kelompok yang paling bagus karena mereka membuat pembagian tugas bagi masing-masing anggota dalam kelompok tersebut. Beberapa dari mereka memiliki kemampuan Bahasa Inggris tingkat *expert* dan *advance* pada semua *skill* dan pengetahuan kebahasaan, antusiasme belajar dan mengajar yang bagus, inisiatif yang bagus dalam memberikan pendapat dan memberikan solusi, dan menyampaikan ide-ide yang cukup kreatif selama kegiatan pelatihan.

Peserta dari Nagari Biaro Gadang menunjukkan kerja sama kelompok yang bagus karena mereka membuat pembagian tugas dalam kelompok. Walaupun tidak ada yang sangat menonjol dari segi *skill* dan pengetahuan kebahasaan, dapat dikatakan mereka memiliki kemampuan pada tingkat *advance* dan *intermediate*. Mereka menunjukkan antusiasme belajar dan mengajar yang bagus, inisiatif yang bagus dalam memberikan pendapat dan memberikan solusi, dan menyampaikan ide-ide yang cukup kreatif.

Peserta dari Nagari Manggopoh memiliki *skill* dan pengetahuan kebahasaan pada tingkat *intermediate*. Kerja sama kelompok mereka cukup bagus karena mereka membuat pembagian tugas walaupun kurang terstruktur dibandingkan dua nagari sebelumnya. Namun, salah satu peserta memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memberikan pendapat dan ide kreatif sebagai solusi dari permasalahan yang sedang didiskusikan. Inisiatif dan antusiasmenya dalam berpartisipasi dalam kegiatan sangat bagus dan menginspirasi bagi peserta lainnya.

Nagari Lawang termasuk memiliki latar belakang penyelenggaraan Kampung Inggris yang bagus dan berhasil. Rata-rata mereka memiliki pengetahuan terkait seluk beluk Kampung Inggris dan memiliki inisiatif

untuk berbagi informasi, *skill* dan pengetahuan, serta memiliki kemampuan Bahasa Inggris pada tingkat *intermediate*. Kemampuan dalam menyampaikan *content* cukup akurat, lengkap, sesuai, dan sistematis.

Terakhir, peserta dari Nagari Gadut menunjukkan *skill* dan pengetahuan Bahasa Inggris pada tingkat *intermediate*. Kerja sama kelompok terlihat cukup bagus dengan adanya pembagian tugas dalam kelompok. Inisiatif dalam menyampaikan pendapat dan kemampuan dalam pengembangan ide yang relevan juga sudah cukup bagus.

Evaluasi Nagari-based Project

Pada hari ketiga para peserta melakukan kunjungan ke dua situs wisata di sekitar Lubuk Basung, yaitu Rumah Buya Hamka dan Linggai Park di Danau Maninjau, dan membuat *video tour guiding*. Kegiatan ini bertujuan agar peserta dapat langsung mempraktikkan kemampuan Bahasa Inggris dan *tour guiding* mereka dalam konteks riil setelah mendapatkan materi selama dua hari kegiatan ToT di kelas.

Semua nagari telah melakukan perencanaan isi *role play* beserta ungkapan yang diperlukan sesuai dengan konteksnya, menunjukkan bahwa mereka mengerti ide dari penugasannya dan menguasai materi. Mereka juga menunjukkan *performance* yang cukup natural walaupun ada beberapa peserta yang membutuhkan pengambilan video pada lokasi dan adegan yang sama lebih dari satu kali. Ini masih wajar, terutama lagi karena mereka melakukan proses rekaman di depan umum, yang tentu ada pengaruh dari tingkat kepercayaan diri dari masing-masing peserta. Untuk *pronunciation*, tentu masih ada yang perlu dilatih lebih lanjut mengingat ini adalah kemampuan yang tidak dapat dibangun dalam waktu singkat dan juga dengan adanya pengaruh bahasa pertama atau bahasa ibu pada beberapa peserta dengan kemampuan *intermediate* ke bawah. Kualitas *editing* video terbilang cukup bagus yang artinya mereka (atau paling tidak satu atau dua peserta dalam satu nagari) memiliki kemampuan literasi digital yang sudah baik. Ini tentu cukup untuk mendukung keberlangsungan Kampung Inggris pada

masing-masing nagari. Pengumpulan tugas juga sesuai tenggat, menunjukkan bahwa peserta memiliki komitmen dalam proses pembelajaran yang sedang mereka lalui. Secara umum, penampilan peserta pada *Nagari-based Project* perlu diacungi jempol.

Refleksi

Secara umum, peserta kegiatan program ini terlihat antusias mengikuti semua materi pelatihan yang disuguhkan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Jakarta kolaborasi dengan Kabupaten Agam. Namun, untuk lebih memastikan respons peserta, angket juga diberikan pada akhir kegiatan dengan tujuan sebagai bahan peserta dalam melakukan refleksi individu setelah mengikuti kegiatan ToT selama empat hari dan juga sebagai bahan evaluasi tim terhadap pelaksanaan kegiatan. Angket respon tertutup dengan skala Likert dibagi menjadi beberapa seksi dan menanyakan penilaian peserta terhadap tiap materi dengan memberikan respons (1) kurang bermanfaat, (2) cukup bermanfaat, (3) bermanfaat, dan (4) sangat bermanfaat.

Dari keseluruhan 11 kegiatan yang ditanyakan, mayoritas peserta sebanyak 69,7% menyatakan program ini sangat bermanfaat, 27,3% peserta menyatakan bermanfaat, dan 3% peserta menyatakan cukup bermanfaat. Persentase tertinggi untuk peserta yang menyatakan "sangat bermanfaat" yaitu di angka 76,2%, pada 3 kegiatan: *Speaking Practice: Narrative Text*, *Tour Guiding Skills*, dan *Tour Guiding in Practice*. Kemudian di angka 71,4% pada kegiatan *Speaking Practice: Small Talks*, *Speaking Practice: Procedure Texts*, dan *Speaking Practice: Descriptive Texts*. Berikutnya di angka 66,7% pada kegiatan *Intercultural Communication*, *Wrap-up*, *Follow-up*, and *Evaluation*, dan *Reflection*. Untuk kegiatan *Shaping Vision and Team Building* dan *Nagari-based Project* berada di angka 61,9% untuk peserta yang menyatakan "sangat bermanfaat".

Berkaitan dengan pandangan peserta tentang pengaruh materi program ToT secara umum dalam meningkatkan kemampuan mereka, mayoritas peserta menyatakan mengalami peningkatan. Sebanyak 43,5% peserta menyatakan bahwa kemampuan mereka dalam

mengembangkan proses pembelajaran yang menarik, penguasaan terhadap materi ajar yang bersifat kearifan lokal, dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi di depan umum sangat meningkat. Sebanyak 48,3% peserta juga merasakan peningkatan pada aspek *skill* instruktur Kampung Inggris, kemampuan Bahasa Inggris, penggunaan ICT (literasi digital), dan *skill* dalam memandu wisata. Mereka juga menyatakan bahwa mereka pasti akan menerapkan kegiatan yang telah mereka lakukan selama pelatihan ini di kegiatan Kampung Inggris di nagari mereka di kemudian hari. Ini artinya seluruh peserta merespons kegiatan ini dengan sangat positif.

PENUTUP

Kegiatan pelatihan untuk fasilitator Bahasa Inggris (*Training of Trainers*) pada Kampung Inggris di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, yang dilaksanakan selama empat hari ini berjalan lancar dan memberikan manfaat yang sangat baik kepada para peserta. Kedua puluh satu peserta kegiatan yang berasal dari lima nagari merespons positif terhadap rangkaian kegiatan yang diagendakan. Dukungan dari Dinas Pendidikan Pemerintah Daerah Kabupaten Agam juga berperan penting dalam menyukseskan jalannya keseluruhan kegiatan pelatihan.

Masing-masing peserta kegiatan menunjukkan keberagaman kemampuan, mengingat latar belakang usia, pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan literasi digital mereka juga heterogen. Tantangan lain yang dihadapi tim selama proses pelaksanaan kegiatan adalah kendala terkait teknis di lapangan seperti lemahnya sinyal internet dan ketersediaan perangkat pendukung mengajar yang memadai, baik di lokasi pelatihan maupun di lokasi Kampung Inggris pada tiap nagari.

Mengingat hasil positif dari program pendampingan ini, diharapkan peserta dapat memberikan komitmen kepada Kampung Inggris di nagari mereka masing-masing demi berperan serta dalam membangun Sumber Daya Manusia dari kaula muda untuk pengembangan nagari. Diharapkan pula perhatian dari masing-masing nagari terhadap kebutuhan pengembangan kurikulum, materi, kegiatan, sarana, dan prasarana di

Kampung Inggris masing-masing nagari dapat terus diberikan sehingga dapat menjadi program unggulan Kabupaten Agam.

Mengingat batasan pada kegiatan ini, penelitian maupun kegiatan pengabdian berikutnya dapat dilakukan untuk melihat penerapan hasil pelatihan di Kampung Inggris pada tiap nagari, mengevaluasi keefektifitasan kegiatan pelatihan, dan analisis untuk kebutuhan pelatihan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanu, M., Februansyah, R., & Handoyo, R. P. (2014). English Basecamp: An Alternative Learning Method for Enhancing Speaking Skill (A Case Study in Kampung Inggris, Pare, Kediri, East Java). *Proceeding. International Integration for Regional Public Management*. Atlantis Press. pp. 383-386.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. (retrieved 2023). <https://agamkab.bps.go.id/>
- Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Agam. (retrieved 2023). <https://disparpora.agamkab.go.id>
- Goad, T. W. (1982). *Delivering Effective Training*. San Diego, California: University Associate.
- Heningtyas, M. A., Sjamsuddin, S., & Hadi, M. (2014). Peran Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus: Eksistensi "Kampung Inggris" Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, Vol. 2, No. 2, pp. 264-268.
- Muallifah, N., & Roekminiati, S. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris Sebagai Destinasi Wisata Edukasi di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, Vol. 2, No. 1, pp. 168-182. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v2i1.1069>
- Muslimin, A. I. (2020). Pemberdayaan masyarakat untuk merintis kampung Inggris di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 16, No. 1, pp. 27-42. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i1.2144>
- Nofyansyah, H., Rahardjo, E. T., & Munandar, A. (2018). Penyerapan Tenaga Kerja di Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Proceeding. Seminar Nasional Pendidikan Geografi Universitas Syiah Kuala*, pp. 89-96.
- P21. (2019). *Framework For the 21st-Century Learning*. Partnership for 21st Century Learning.
- Palupi, T. M. et al. (2023). Pengembangan Program 'Kampung Inggris': Upaya Mendukung Pariwisata di Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 5, No. 2, pp. 178-191.
- Putera, A. S. (2019). Komunikasi Lintas Budaya Dalam Proses Belajar Bahasa Inggris Di Kampung Inggris Pare Kediri. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 1, pp. 1 - 31. <https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.14.01>
- Ruhamak, M. D. & Sya'idah, E. H. (2018). Pengaruh Word of Mouth, Minat Konsumen dan Brand Image Terhadap Keputusan Konsumen (Studi pada Pelajar Lembaga Kursus di Area Kampung Inggris Pare, Kediri). *Jurnal Ekonomi Universitas Kediri*, Vol. 3, No. 2, pp. 118-135.
- Saraka, S. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Non-Formal di Kampung Inggris Kediri. *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 17, No. 1, pp. 79-94. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.629>
- Soemarwoto, R., Zakaria, S., Indrawardana, I., & Rajab, B. (2024). Kesadaran Identitas Masyarakat Perdesaan: Community Branding Desa Sukaratu, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. *Sawala: Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan*

Masyarakat, Vol. 5, No. 1, pp. 101-116.

Zahedpisheh, N, Bakar, Z. B. A., & Saffari, N. (2017). English for Tourism and Hospitality Purposes (ETP). *English Language Teaching*, Vol. 10, No. 9. pp. 86-94.